

REDESAIN TOKO BUKU GUNUNG AGUNG DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR NARATIF UNTUK MENGEMBALIKAN IDENTITAS KAWASAN KWITANG

Ivan Gunawan¹⁾, Nafiah Solikhah^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
liem.ivan31@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
nafiahs@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: nafiahs@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Hilangnya identitas pada suatu kawasan atau bangunan bisa diartikan sebagai *placeless*, dan hal ini dapat menyebabkan berkurang atau bahkan hilangnya lokalitas pada suatu kawasan. Salah satu tempat yang mengalami fenomena *placeless* adalah Kawasan Kwitang. Kawasan Kwitang dahulu merupakan kawasan yang erat kaitannya dengan kehidupan literasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fenomena munculnya banyak toko buku. Salah satu toko buku yang memiliki peranan yang signifikan terhadap kawasan Kwitang adalah Toko Buku Gunung Agung Kwitang, sekaligus menjadi perintis toko buku modern di Indonesia. Dalam perkembangannya, karena adanya perubahan *trend* membaca, menyebabkan eksistensi dari Toko Buku Gunung Agung menjadi berkurang, terlebih ditutupnya toko buku itu pada tahun 2023. Saat ini, bangunan tersebut mengalami *placeless* yang tidak dapat difungsikan. Oleh karena itu, permasalahan dari toko buku itu adalah bagaimana peranan arsitektur bisa mengembalikan *value* dari Toko Buku Gunung Agung. Dengan tujuan untuk memberikan usulan desain yang dapat meningkatkan *value* pada Toko Buku Gunung Agung. Pendekatan desain yang digunakan adalah Arsitektur Naratif, dengan menceritakan sejarah perkembangan Kawasan kwitang, lalu memperlihatkan bagaimana eksistensi literasi pada kawasan Kwitang, dan kaitannya dengan Toko Buku Gunung Agung. Arsitektur naratif ini diimplementasikan pada penataan program ruang seperti taman komunal, *History Garden*, Perpustakaan, *Art Space Gallery*, *Co-working Space*, hingga *Rooftop Garden*.

Kata kunci: arsitektur naratif; Kwitang; *placeless place*; toko buku

Abstract

The loss of identity in an area or building can be understood as placelessness, which can lead to the reduction or even disappearance of locality in an area. One place experiencing the phenomenon of placelessness is the Kwitang area. Kwitang area used to be closely associated with literary life, as evidenced by the emergence of many bookstores. One bookstore that played a significant role in the Kwitang area is Toko Buku Gunung Agung. Which was also a pioneer of modern bookstores in Indonesia. Over time, due to changing of reading trends, the existence of Toko Buku Gunung Agung diminished, especially with its closure in 2023. Currently, the building experiences placelessness and cannot be utilized. Therefore, the problem with this bookstore is how architecture can restore the value of Toko Buku Gunung Agung. The aim is to provide a design proposal that can enhance the value of Toko Buku Gunung Agung. The design approach used is Narrative Architecture, telling the history of the Kwitang area's development, then showing how literary existence in the Kwitang area and its connection to Toko Buku Gunung Agung. This narrative architecture is implemented in the spatial program arrangement, including communal gardens, a History Garden, a Library, an Art Space Gallery, a Co-working Space, and a Rooftop Garden.

Keywords: book store; Kwitang; narrative architecture; *placeless place*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kwitang merupakan sebuah Kelurahan dari Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Kawasan Kwitang pertama kali dikenal sebagai kampung Kwitang yang didirikan oleh para pelancong dari Cina pada abad ke-17. Mulanya, Kawasan Kwitang merupakan sebuah pusat perdagangan dan pemerintahan di Batavia. Setelah Indonesia merdeka, Kawasan Kwitang berubah menjadi salah satu pusat pendidikan, kebudayaan, dan perdagangan di Jakarta. Pada sejarahnya, Kawasan Kwitang merupakan sebuah kawasan yang dikenal sebagai pusat penjualan buku (Innayah, 2023).



Gambar 1. Kondisi Kampung Kwitang Abad ke-17

Sumber: Voi.id, 5 April 2024

Kemudian popularitas Kawasan Kwitang menjadi semakin meningkat setelah kawasan tersebut dijadikan sebagai lokasi pembuatan film *Ada Apa Dengan Cinta* yang dilaksanakan pada tahun 2002. Saat itu, Kawasan Kwitang menjadi salah satu lokasi yang ramai dikunjungi oleh pengunjung yang ingin mencari buku yang membahas tentang *Ada Apa Dengan Cinta*.



Gambar 2. Pasar Buku Sebagai Lokasi Syuting AADC

Sumber: AvePress.com, 9 Mei 2024

Pamor dari kawasan Kwitang semakin lama semakin menurun semenjak terjadinya sebuah penertiban yang dilakukan oleh pemerintah Jakarta pada tahun 2007, dengan melakukan relokasi pedagang yang melakukan pelanggaran dengan berjualan di badan jalan (Prasetya, 2019). Hal ini mengakibatkan identitas kawasan Kwitang sebagai pusat literasi menjadi semakin menghilang dimana era digital mulai berkembang. Kawasan yang awalnya ramai dikunjungi oleh pembaca buku, kemudian berubah menjadi tempat yang sepi.



Gambar 3. Toko Buku di kawasan Kwitang.

Sumber: Penulis, 2024

Hilangnya komunitas pembaca buku pada kawasan Kwitang tersebut mengakibatkan kawasan Kwitang menjadi *placeless*. Dampak yang terjadi adalah menurunnya vitalitas dari beberapa toko yang ada, dan salah satunya adalah Toko Buku Gunung Agung Kwitang.



Gambar 4. Kondisi Toko Buku Gunung Agung dari Tahun 1953-2024.

Sumber: caritau.com



Gambar 5. Kondisi Toko Buku Gunung Agung dari Tahun 1953-2024.

Sumber: money.kompas.com



Gambar 6. Kondisi Toko Buku Gunung Agung dari Tahun 1953-2024.

Sumber: ekonomi, bisnis.com

Toko Buku Gunung Agung Kwitang merupakan sebuah tempat perbelanjaan buku yang awalnya sangat digemari oleh para pembaca buku. Seiring berkembangnya waktu, Toko Buku Gunung Agung ini lama-lama mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena ketidakmampuannya untuk bersaing dengan kompetitor, ditambah munculnya era digital dengan munculnya *e-commerce* dan *e-book* sebagai sarana untuk membeli dan membaca buku yang dianggap lebih praktis bagi masyarakat. Hal ini mengakibatkan turunnya intensitas pengunjung, sehingga Toko Buku Gunung Agung Kwitang menjadi sepi dan perlahan mulai kehilangan identitasnya.

Pada tahun 2023, Toko Buku Gunung Agung Resmi ditutup karena mengalami kerugian yang sangat besar akibat sepi pengunjung, dan biaya operasional yang tinggi. Selain itu, Pandemi Covid-19 menjadi salah satu alasan tutupnya Toko Buku Gunung Agung.



Gambar 7. Poster Pengumuman Tutupnya Toko Buku Gunung Agung.
Sumber: infografis.okezone.com, 6 Juli 2024

Fenomena *placeless* yang terjadi pada kawasan Kwitang, terutama pada Toko Buku Gunung Agung ini pastinya memiliki dampak yang kurang baik bagi masyarakat sekitar. Bisa dalam segi ekonomi, dan juga dalam segi interaksi sosial. Hal ini juga berdampak bagi kawasan itu sendiri yaitu menurunnya value dari sebuah kawasan.



Gambar 8. Kondisi Toko Buku Gunung Agung Saat Ini.
Sumber: cnbcindonesia.com, 6 Juli 2024

Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahan dari latar belakang di atas sebagai berikut: (1) Modernisasi; (2) Kurangnya relevansi fungsi program ruang pada Toko Buku Gunung Agung yang mengakibatkan menurunnya *value* dari toko buku tersebut. Sehingga muncul pertanyaan sebagai pemandu untuk menghasilkan usulan arsitektur: Bagaimana pendekatan Arsitektur narasi dapat memberikan *value* pada Toko Buku Gunung Agung Kwitang menjadi tidak *placeless*?; Bagaimana penyuntikan program pada Toko Buku Gunung Agung Kwitang dapat meningkatkan *value* dari toko Buku Gunung Agung menjadi *place* kembali?

Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan usulan desain dengan pendekatan arsitektur naratif. Dengan memasukan program dan fungsi tambahan yang menarik sehingga dapat menarik pengunjung. Program yang diusulkan adalah program *history garden*, perpustakaan, *art space gallery*, dan *co-working space*. Implementasi arsitektur naratif pada Toko Buku Gunung Agung Kwitang diharapkan dapat menjadi upaya dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan *value* kawasan Kwitang, dan menjadikan toko buku yang awalnya *placeless*, menjadi sebuah bangunan yang memiliki makna dan fungsi yang tepat bagi warga sekitar dan warga Jakarta, terutama dalam bidang literasi.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah Arsitektur Naratif, Kwitang, *Placeless Place*, dan Toko Buku. Kajian literatur digunakan sebagai dasar penelitian dalam menganalisis data, dan menciptakan solusi dalam bentuk bangunan arsitektur.

Placeless Place

Placeless place menurut Edward Relph merupakan suatu tempat atau bangunan yang kehilangan identitasnya. *Placeless place* dapat terjadi karena adanya proses modernisasi suatu wilayah atau bangunan, sehingga budaya atau lokalitas dari suatu tempat itu akan hilang. (Seamon et al., 2008). Kemudian *Placeless Place* juga dapat dilihat munculnya bangunan-bangunan standar yang tidak memiliki keunikan, dapat ditemukan dimana saja dan tidak memiliki hubungan yang erat dengan kawasan sekitar (Relph, 1976). Kemudian sebuah tempat juga bisa dikatakan sebagai *placeless* bila tidak ada hubungan yang erat dengan sebuah komunitas di dalamnya. Hubungan antara sebuah komunitas dengan sebuah *place* merupakan sebuah hubungan yang sangat kuat dan saling memperkuat identitas satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan nilai dari suatu kawasan (Relph, 1976).

Kriteria sebuah kawasan atau bangunan yang mengalami *placeless* yang pertama adalah memiliki bentuk bangunan yang homogen, sehingga cenderung memiliki bentuk yang sama dan tidak memiliki ciri khas tersendiri. Kriteria kedua adalah hanya memiliki satu fungsi, sehingga bangunan tersebut menjadi kurang menarik (Relph, 1976). Kriteria ketiga adalah Minimnya interaksi sosial, dimana Ketidakadaannya komunitas akibat sedikitnya interaksi antar individu, sehingga mengakibatkan hilangnya identitas suatu kawasan atau tempat (Don, 2003). Kemudian kriteria yang terakhir adalah bangunan yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat atau individu, akibat dari rasa ketidakmilikan terhadap suatu bangunan.

Arsitektur Naratif

Arsitektur Naratif merupakan pendekatan desain bangunan yang memanfaatkan alur cerita. Sebagai metode desain, narasi memiliki tiga pendekatan utama. Pertama, narasi dapat berfungsi sebagai konsep untuk menciptakan ruang. Dalam konteks ini, narasi bergantung pada kemampuan untuk menginterpretasi cerita yang menjadi dasar ruang tersebut. Kedua, narasi dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan citra dan fungsi yang sudah ada sebagai respons terhadap ide-ide ruang yang telah dikembangkan. Ketiga, narasi dapat berfungsi sebagai alat analisis dan sintesis, di mana prosesnya dituliskan sebagai sebuah cerita ruang dengan arsitek bertindak sebagai penulis cerita (Sutanto, 2020).

Dalam bukunya yang berjudul *Architecture and Narrative*, Sophia Psarra menjelaskan bagaimana Arsitektur Naratif dapat diterapkan pada museum, bangunan budaya, dan galeri. Kata "Narasi" berasal dari kata "*Narratio*" yang berarti cerita. Hubungan antara narasi dan cerita dapat dibagi

menjadi dua aspek: pertama adalah cerita, konten, dan percakapan; dan kedua adalah interaksi antara arsitek dan pengguna (Psarra, 2009).

Menurut Tissink (2016), ciri-ciri Arsitektur Naratif adalah sebagai berikut: (1) *Linking*: Menghubungkan lingkungan dengan bangunan. Seseorang dapat merasakan hubungan antara lingkungan dan bangunan yang membentuk identitas melalui pendekatan narasi, cerita, dan memori; (2) *Structuring*: Menambahkan kerangka cerita pada pengalaman ruang. Dengan menambahkan kerangka cerita, seseorang dapat menentukan program ruang, kebutuhan ruang, hingga bentuk bangunan yang disesuaikan dengan proses dan pengalaman ruang berdasarkan alur cerita yang dibuat; (3) *Framing*: Memanipulasi persepsi subjek melalui pembingkai (Tissink, 2016).

Kwitang

Kawasan kwitang didirikan pada abad ke-17. Pada masa itu, kampung ini merupakan salah satu pusat perdagangan dan pemerintahan di Batavia, ibu kota Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kawasan Kramat Kwitang menjadi salah satu pusat pendidikan, kebudayaan, dan perdagangan di Jakarta. Pada 1953 didirikanlah Toko Buku Gunung Agung Kwitang oleh Tjio Wie Tay alias Haji Masagung. Akibat melonjaknya permintaan buku di Jakarta, pada tahun 1970-an: Muncul pasar Buku di daerah kwitang. kemudian pada tahun 1978, terjadi ekspansi pada Toko Buku Gunung Agung. Sehingga pada tahun 1980, kawasan Kwitang mulai dikenal sebagai pusat penjualan buku (Arlinda, 2023).



Gambar 9. Pendiri Toko Buku Gunung Agung Kwitang Tjio Wie Tay.
Sumber: wartakota.tribunnews.com

Pada tahun 2007, Kawasan Literasi Kwitang sudah semakin meredup setelah terjadi penertiban kawasan oleh pemerintah yang merelokasikan beberapa pedagang buku yang berjualan di badan jalan. Hal ini diperparah dengan munculnya pandemi Covid-19, yang mewajibkan para warga untuk tidak keluar rumah, sehingga munculah sarana membeli dan membaca buku yang baru. Hal ini tentunya berdampak buruk bagi toko buku yang ada di kawasan tersebut, salah satunya Toko Buku Gunung Agung. sehingga pada tahun 2023, Toko Buku Gunung Agung resmi ditutup. Keputusan ini diambil oleh pihak perusahaan karena tidak dapat bertahan dengan kerugian operasional per bulan yang semakin besar (Arlinda, 2023).

Toko Buku

Toko Buku adalah sebuah rumah atau bangunan ruang tempat penjualan buku. Toko buku merupakan sebuah tempat dimana bisa terjadi sebuah proses jual beli buku. Dimulai dari buku bekas ataupun buku terbaru, sehingga dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Eksistensi Toko buku dari zaman dulu hingga saat ini tentunya mengalami

perubahan. Dimulai dari barang yang disediakan, kondisi dan suasana bangunan, hingga program yang disediakan oleh toko buku.

Kondisi ini dibagi menjadi 3 pembagian zona waktu, zaman lampau, modern awal, hingga kontemporer. Pada Zaman lampau, Toko buku itu dijadikan sebagai sebuah tempat untuk membeli dan meminjam buku. Selain itu toko buku juga bisa dijadikan sebagai pusat untuk bersosialisasi dengan menyediakan ruang diskusi, ruang perpustakaan, dan ruang pertemuan. Kemudian pada zaman modern awal, perkembangan industri penerbitan buku, sehingga toko buku menjadi lebih mudah untuk diakses.

Dengan demikian munculnya berbagai makan toko buku skala kecil, sehingga memungkinkan penyebaran buku yang lebih luas bagi konsumen. Kemudian pada zaman kontemporer, muncul teknologi yang berdampak bagi perkembangan toko buku fisik, yang mulai tergantikan dengan adanya buku digital dan toko digital. Toko buku di zaman kontemporer mulai menawarkan fungsi lain kepada para pengunjung sehingga menjadi lebih menarik, terutama bagi anak muda.

3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan menggunakan data-data yang diambil dari jurnal terdahulu, dan beberapa website pendukung yang dapat membantu proses penelitian ini. Setelah pengambilan data melalui jurnal terdahulu, pencarian data dilanjutkan dengan survey ke lokasi kawasan Kwitang, Jakarta Pusat.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan masyarakat di sekitar lokasi penelitian, yaitu Toko Buku Gunung Agung kwitang. Objek penelitiannya berupa kondisi program ruang bangunan Toko Buku Gunung Agung, Kondisi sekitar bangunan Toko Buku Gunung Agung seperti program ruang dan fungsi bangunan pada Toko Buku Gunung Agung, Aktivitas sekitar kawasan Kwitang, Sirkulasi manusia dan kendaraan di sekitar kawasan Kwitang terutama dekat bangunan Toko Buku Gunung Agung.

Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini. Yang pertama adalah data primer, dimana data tersebut didapat dengan melakukan observasi langsung ke lokasi tapak, dan data yang dihasilkan berupa foto bangunan, kondisi sekitar tapak, dan foto pendukung data lainnya. Selain itu penulis juga melakukan proses wawancara kepada beberapa pedagang di beberapa toko buku yang sudah lama berjualan dari awal masa kejayaan toko buku di kawasan kwitang. Kemudian yang kedua adalah data sekunder. Data sekunder adalah sebuah data yang didapatkan dengan melakukan pencarian sumber kedua seperti artikel, jurnal, atau buku yang berkaitan dengan penelitian, namun untuk penggunaan jurnal, harus menggunakan jurnal 5 tahun terakhir dan merupakan sumber bereputasi dan terpublikasi oleh penerbit terpercaya.

Diawali dengan melakukan observasi kawasan Kwitang, lalu mengerucut pada lokasi toko buku gunung agung Kwitang dan sekitarnya. Kemudian melakukan *mapping site* untuk mempermudah pengumpulan data sekitar toko buku gunung agung, lalu mencari artikel, jurnal, dan buku yang dapat digunakan untuk menunjang pengumpulan data agar data yang didapat bisa lebih lengkap.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah Arsitektur Naratif. Dengan menceritakan sebuah narasi tentang “The Journey of Kwitang as a Literacy area”. Dimana kawasan kwitang yang awalnya hanya merupakan sebuah lahan hijau, seiring dengan perkembangan zamannya berubah menjadi kawasan padat penduduk, dan menjadi pusat literasi di Jakarta. Kemudian dari narasi tersebut, dapat terciptanya desain dari bangunan, alur terbentuknya susunan ruang, hingga program ruang yang tepat.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pendekatan Konsep Desain

Kawasan kwitang merupakan sebuah kawasan yang pada zamannya dikenal sebagai kawasan literasi. Kawasan yang dikenal sebagai pusat pembelian buku, yang kemudian seiring dengan berkembangnya zaman, eksistensinya mulai meredup. Hal ini dapat terjadi karena munculnya wadah baru untuk membeli dan membaca buku. Dengan demikian, penulis menyusun sebuah narasi dalam membangun bangunan yang memiliki fungsi yang lebih baik, dan dapat menghidupkan kembali kawasan Kwitang menjadi kawasan pusat literasi.

Untuk menjadikan Toko Buku Gunung Agung Kwitang menjadi sebuah *place* kembali, program yang dimasukkan ke dalam bangunan adalah Program Wisata Sejarah, Program Literasi, dan Program rekreasi. Program Wisata Sejarah berupa sebuah ruang yang dapat menceritakan sejarah literasi pada kawasan kwitang yang melegenda. Tujuannya untuk mengenang masa jaya kawasan Kwitang sebagai pusat literasi di Jakarta. Program Literasi berupa perpustakaan kontemporer yang dikemas secara menarik agar anak-anak hingga orang dewasa dapat merasa nyaman berada di dalam perpustakaan dan dapat meningkatkan keinginan pengunjung untuk membaca. Program rekreasi berupa *Art space gallery* dan ruang komunal.

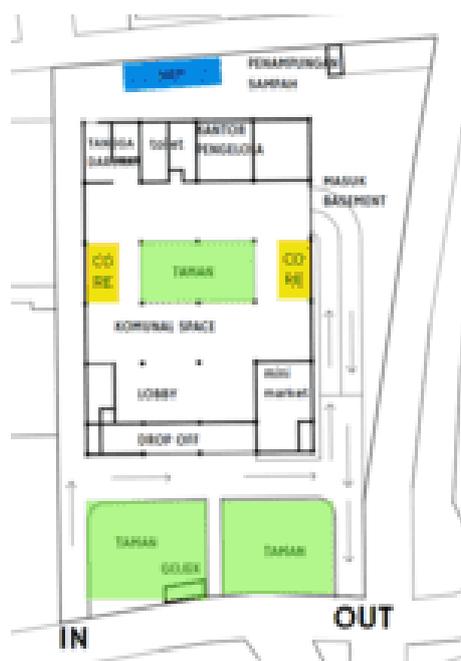
The Journey of Kwitang as a Literacy area

1850: Kondisi awal kawasan Kwitang, awalnya kawasan kwitang merupakan sebuah kawasan yang dipenuhi oleh lahan hijau, dimana belum ada terdapat sebuah gedung di dalamnya. Dengan demikian, membuat taman untuk mengembalikan penghijauan di masa lalu. Lokasi tapak ini memiliki KDH sebesar 20, sehingga hal yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan penggunaan KDH.



Gambar 10. Peta Kawasan Kwitang Tahun 1850.

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 11. Zoning Penghijauan Pada Tapak.
Sumber: Penulis, 2024

Namun seiring berjalannya waktu, Kawasan Kwitang mulai dipenuhi oleh bangunan akibat pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada tahun 1953, berdirilah sebuah Toko Buku Gunung Agung guna memenuhi permintaan buku yang tinggi pasca kemerdekaan. Dengan demikian membangun sebuah bangunan toko buku yang memiliki fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan *value* yang awalnya sudah hilang.

1970: Dengan semakin suksesnya Toko Buku Gunung Agung, permintaan akan buku pada kawasan Kwitang menjadi semakin banyak dan mengakibatkan meningkatnya jumlah toko buku. Sehingga pada tahun 1980 kawasan Kwitang mulai dikenal sebagai pusat literasi di Jakarta. Dengan demikian, membuat sebuah perpustakaan yang menarik yang terbagi menjadi dua bagian, perpustakaan *indoor*, dan perpustakaan *semi outdoor*, sehingga memberi kesan seperti berada di zaman dulu dimana banyak buku bertumpuk di luar ruko di sepanjang pedestrian.

Tempat yang dulunya merupakan tempat yang ramai dikunjungi masyarakat penggemar literasi, berubah menjadi kawasan yang sepi pengunjung. Dengan demikian, menyediakan tempat bermain anak berbasis digital. agar anak-anak yang datang juga bisa bermain sambil belajar dengan nyaman. Program yang diusulkan juga harus tepat guna agar dapat menjadikan Toko Buku Gunung Agung menjadi sebuah *place* kembali.

Hingga pada tahun 2023, Toko Buku Gunung Agung Kwitang resmi ditutup akibat ketidakmampuannya perusahaan untuk bertahan dengan kerugian operasional per bulan yang semakin besar. Selain itu Toko Buku ini juga sudah dinilai kurang relevan dan tidak bisa bersaing dengan kompetitor yang lebih menarik. Dengan demikian, bangunan literasi ini diisi dengan fasilitas pendukung seperti *working area*, *komunal space*, *rooftop garden*, dan *minimarket* sebagai sarana untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan ekonomi di Kawasan Kwitang.

The Journey of Kwitang as a Literacy area



Gambar 12. Bagan Konsep Arsitektur Naratif.
Sumber: Penulis, 2024

Implementasi Naratif Pada Desain Bangunan

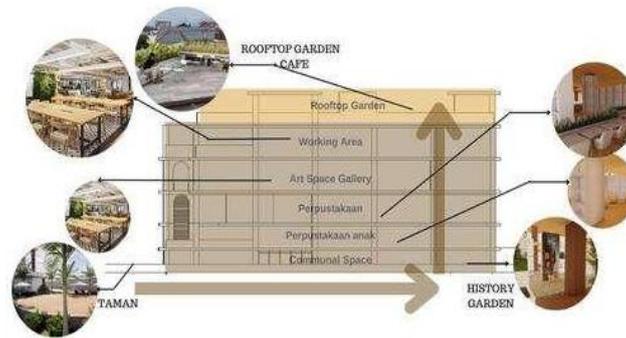
Aspek Pengolahan Ruang

Pada mulanya Kawasan Kwitang merupakan sebuah lahan hijau yang kemudian seiring berkembangnya zaman munculah bangunan-bangunan pada kawasan tersebut. Dengan demikian pada bangunan ini diawali dengan dibuatnya taman hijau pada bagian depan bangunan, yang kemudian berlanjut hingga pada bagian dalam bangunan. pada bagian dalam bangunan terdapat sebuah *History Garden* untuk menunjukan sejarah kawasan Kwitang, yang menceritakan tentang bagaimana proses siklus maju mundurnya literasi di kawasan Kwitang.



Gambar 13. Penjelasan Implementasi Narasi pada Denah Lantai 1 Secara Horizontal
Sumber: Penulis, 2024

Selain itu juga terdapat beberapa *retail* dan *garden cafe* yang diibaratkan sebagai beberapa gedung perkantoran dan pertokoan yang seiring dengan berkembangnya zaman mulai muncul pada kawasan tersebut. Pada lantai dasar juga memiliki suasana seperti sedang berada di dalam sebuah kebun *indoor*.



Gambar 14. Penjelasan Implementasi Narasi Secara Vertikal.

Sumber: Penulis, 2024

Pada tahun 1953 berdirilah Toko Buku Gunung Agung. Kemudian kawasan Kwitang menjadi semakin berkembang dan toko buku pada kawasan tersebut menjadi semakin banyak, sehingga pada tahun 1980 kawasan Kwitang dikenal sebagai pusat literasi di Jakarta Pusat. Dengan demikian, membangun sebuah bangunan dengan program yang berhubungan dengan literasi atau dapat dihubungkan dengan literasi, seperti Perpustakaan, dan *Art Space Gallery*.



Gambar 15. Interior Program History Garden dan Perpustakaan.

Sumber: Penulis, 2024

Kemudian menambahkan program Working Area yang dapat digunakan oleh pekerja, pelajar, dan Mahasiswa di sekitar lokasi tapak. Tujuannya agar para pengguna tersebut dapat melakukan pekerjaannya dengan nyaman. Setiap lantai mempertahankan aksentuasi hijaunya guna memperingati bahwa dahulu kawasan Kwitang merupakan kawasan yang hijau, sehingga pada beberapa bagian ruangan dan perabotan, diberi beberapa tumbuhan agar ruangan terlihat lebih hijau dan nyaman (gambar 13).



Gambar 16. Peletakan Vegetasi Pada Ruang Perpustakaan.

Sumber: Penulis, 2024

Kemudian Seiring berkembangnya zaman, identitas kawasan Kwitang menjadi semakin berkurang akibat modernisasi dan beberapa faktor lainnya seperti *covid-19* dan munculnya *e-commerce*. Dengan demikian memasukan program pendukung seperti cafe yang diletakan pada

Rooftop Garden. Tujuannya agar para pengunjung bisa berkumpul bersama keluarga atau teman sambil melihat pemandangan sekitar, sambil mendengarkan live music. Pada cafe ini juga mengusung konsep *library cafe* sehingga para pengunjung bisa membaca buku sambil makan dan mengobrol bersama teman.

Aspek Sirkulasi Pengguna

Gambar 15 menjelaskan mengenai sirkulasi pengunjung dari awal masuk hingga memasuki ruang per lantai.



Gambar 17. Skema Sirkulasi Pengguna.

Sumber: Penulis, 2024

Pengunjung memasuki bangunan melalui lobby utama kemudian masuk menuju loket untuk membeli tiket masuk. Kemudian pada lantai dasar, para pengunjung dapat memasuki area *communal space* dan kemudian dapat juga memasuki area *history garden*. Selain itu terdapat toko buku dan beberapa toko souvenir. Para pengunjung juga dapat memesan makanan pada *cafe* yang sudah tersedia pada lantai dasar. Bagi para pengunjung yang ingin memasuki area perpustakaan, dapat menggunakan *lift* atau tangga pada sisi kanan. Sesampainya di lantai 2, pengunjung bisa mendaftarkan namanya terlebih dahulu kemudian menitipkan barang bawaan ke dalam loker, dan kemudian bisa menggunakan fasilitas perpustakaan anak. Menaiki *Lift* yang sama untuk menaiki lantai 3. Para pengunjung dapat melakukan pendaftaran terlebih dahulu, kemudian menitipkan barang pada loket, kemudian dapat melakukan kegiatan di dalam perpustakaan. Pada lantai 4, terdiri dari *art space gallery*. Pada saat keluar dari *lift*, terdapat loket untuk melakukan pembelian tiket. Para pengunjung dapat memilih untuk berkunjung ke area yang diminati. Area pertama adalah area museum, atau area kedua merupakan area workshop. Pada lantai 5, terdiri dari *Co-Working Area*. Pengunjung bisa mendaftarkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki area untuk bekerja. Pengunjung dapat memilih ingin berada di ruang rapat, ruang bilik bekerja yang bersifat *private*, atau ruang bekerja yang bersifat komunal. Kemudian para lantai selanjutnya merupakan sebuah *rooftop garden* yang menyediakan fasilitas *cafe* dan tempat duduk. Tujuannya agar para pengunjung yang berada di dalam bangunan ini juga bisa menikmati pemandangan sekitar bangunan sambil makan-minum dan berkumpul bersama. Kemudian bagi para pengunjung yang ingin turun, dapat menggunakan *lift* pada sisi kiri agar tidak bentrok dengan para pengunjung yang ingin naik. Selain itu pada beberapa lantai juga terdapat beberapa tangga pada area balkon yang dapat diakses untuk berpindah lantai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Toko Buku Gunung Agung Kwitang merupakan sebuah Toko Buku Kontemporer pertama di Jakarta. Pada zamannya, Toko Buku Gunung Agung memiliki popularitas yang cukup tinggi. Namun akibat dari modernisasi, pamor Toko Buku Gunung Agung menjadi menurun. Hal ini terjadi karena kurangnya relevansi fungsi program pada Toko Buku Gunung Agung. Dengan

demikian, penulis menggunakan pendekatan arsitektur naratif sebagai pedoman untuk mendesain sebuah bangunan literasi kontemporer, dengan narasi *The Journey of Kwitang as a Literacy area*. Dimana konsep ini diimplementasikan menjadi alur dari awal masuk pengunjung melewati taman komunal, kemudian masuk ke dalam bangunan yang kemudian akan melewati history garden yang merupakan sebuah tempat untuk memperlihatkan sejarah dari Kwitang sebagai kawasan literasi, dan berlanjut hingga lantai paling atas.

Program yang diusulkan adalah program literasi, seperti toko buku, perpustakaan, dan library cafe. kemudian terdapat program wisata sejarah berupa History Garden. Kemudian Program rekreasi berupa ruang workshop, Art Space gallery, Rooftop Garden + cafe. Selanjutnya program tambahan seperti Co-Working Space dan Communal Space.

Saran

Penelitian dan desain yang dihasilkan ini memiliki kekurangan yang sekiranya dapat dikembangkan lagi untuk hasil yang lebih baik dan maksimal, Seperti mempercantik penampilan interior setiap ruangan, agar lebih menarik dan bisa mendukung aktivitas pengunjung di dalamnya. mendesain ruangan perpustakaan anak dengan menarik sehingga anak-anak bisa lebih senang saat sedang membaca.

REFERENCES

- Hardiantoro, A., & Firdaus, F. (2023, May 21). *Sejarah Toko Buku Gunung Agung, Berdiri Sejak Awal Kemerdekaan, Kini Harus Tutup Halaman all*. Kompas.com. Retrieved July 12, 2024, from https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/21/170000565/sejarah-toko-buku-gunung-agung-berdiri-sejak-awal-kemerdekaan-kini-harus?page=all#google_vignette
- Innayah. (2023, December 3). *Destinasi Wisata Sejarah di Kwitang, Jakarta*. Pegikemana. Retrieved June 24, 2024, from <https://www.pegikemana.com/wisata-sejarah-kwitang/>
- Mitchell, D. (2003). *The right to the city: Social justice and the fight for public space*. Guilford press.
- Prasetya, A. I. (2019, January 6). *Pedagang Buku di Kwitang dan Senen Bertahan di Era Online*. detikNews. Retrieved June 24, 2024, from <https://news.detik.com/berita/d-4372673/pedagang-buku-di-kwitang-dan-senen-bertahan-di-era-online>
- Psarra, S. (2009). *Architecture and Narrative: The formation of space and cultural meaning*. Routledge.
- Relph, E. (2008). *Place and Placelessness*. Pion.
- Seamon, D., and Sowers, J. (2008). Place and Placelessness, Edward Relph. *Key texts in human geography*, 43, 51.
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain. *Jakarta: Universitas Tarumanagara*, 227. Retrieved June 24, 2024, from https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10392040_2A150721144147.pdf
- Tissink, F. E. (2016). *Narrative-driven design* (Doctoral dissertation, Master thesis]. TU Delft).

